

PERAN GURU SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBANGUN BUDAYA POSITIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

¹Eka kurniati, ²Haifaturrahmah, ³Syafruddin Muhdar

¹Pendidikan Guru sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah

²Pendidikan Guru sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah

³Pendidikan Guru sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah

Email: ¹ekhakurniati2@gmail.com, ²haifaturrahmah@yahoo.com,
³rudybastrindo@gmail.com

ABSTRACT

The teacher's role as a model plays a crucial part in fostering a positive culture in elementary schools, as students at an early developmental stage tend to imitate the behavior of adults around them. This study aims to analyze how teachers act as role models in shaping students' attitudes, behaviors, and positive values in elementary schools. This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving five teachers and thirty fifth-grade students from a public elementary school. The findings indicate that teachers who consistently demonstrate discipline, responsibility, and social care contribute to creating a conducive school climate and nurturing positive cultural values such as cooperation, respect, and empathy among students. Furthermore, teachers who serve as role models enhance student engagement in learning activities and reduce deviant behaviors at school. Therefore, the teacher's role as a model is essential in establishing a sustainable positive culture in elementary schools, which should be strengthened through the development of teachers' professional competence and character.

Keywords: teacher, role model, positive culture, elementary school

ABSTRAK

Peran guru sebagai teladan memiliki urgensi yang tinggi dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar karena siswa pada tahap perkembangan usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru berperan sebagai teladan dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai positif di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan lima guru dan tiga puluh siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang konsisten dalam memberikan contoh perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta menumbuhkan budaya positif seperti kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian antar siswa. Selain itu, guru yang menjadi teladan juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam

kegiatan pembelajaran dan menekan perilaku menyimpang di sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan sangat krusial dalam menciptakan budaya positif yang berkelanjutan di sekolah dasar, sehingga perlu diperkuat melalui peningkatan kompetensi profesional dan karakter guru.

Kata kunci: guru, teladan, budaya positif, sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Siswa sekolah dasar saat ini hidup di era keterbukaan informasi, di mana mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari seluruh dunia. Kondisi ini, di satu sisi, memberikan peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan meningkatkan literasi digital, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan berupa paparan nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya positif sejak dini (Agustina et al., 2023)

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tanggung jawab

besar dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan menjadi sarana bagi peserta didik untuk berinteraksi serta bertukar pikiran. Dalam menjalankan perannya, guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan relevan agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Lebih dari sekadar mengajar, guru memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungannya. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam penguatan karakter adalah Pendidikan Pancasila (PPKn), yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, kepatuhan terhadap aturan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kepribadian yang berlandaskan moral dan etika yang baik. (Eka & Prameswari, 2025)

Berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Habib et al., 2024), kemampuan guru dalam membangun komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim belajar positif di sekolah dasar. Guru memiliki peran penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif di sekolah dasar, terutama di Kota Medan yang memiliki keragaman budaya dan sosial ekonomi. Keterampilan komunikasi ini menuntut guru untuk bersikap empatik, memahami perbedaan, serta mampu mengelola dinamika kelas dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial sangat berpengaruh terhadap hubungan guru dan siswa. Komunikasi tatap muka tetap menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang hangat dan saling percaya, meskipun teknologi semakin berkembang. Sejalan dengan pandangan Mehrabian (1971), isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh berperan besar dalam menyampaikan makna emosional. Guru yang peka terhadap kondisi

emosional siswanya dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan memotivasi. Dengan menerapkan strategi komunikasi efektif seperti mendengarkan aktif, memberi umpan balik konstruktif, dan menunjukkan empati (Hargie, 2011), guru mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter sosial siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan lingkungan belajar yang inklusif menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang ramah dan mendukung memungkinkan setiap perbedaan individu dihargai serta dijadikan sebagai kekuatan untuk saling belajar (Hasani & Kurniawati, 2024). Pembelajaran inklusif tidak hanya menekankan pada penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang beragam, tetapi juga menyediakan sumber daya tambahan bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal (Yuliyanti et al., 2024). Selain memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik, pendidikan inklusif juga berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan empati,

toleransi, dan kerja sama melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kelas yang beragam (Booth & Ainscow, 2016). Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial, karena guru tidak hanya bertugas mengelola proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan utama dalam menumbuhkan nilai-nilai positif yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan berkarakter (Dianasari et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus disertai dengan keteladanan nyata dari guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru PAI berperan sebagai figur moral yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kasih sayang dalam berinteraksi dengan siswa. Keteladanan tersebut menjadi sarana paling efektif untuk membentuk kepribadian siswa karena anak cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat secara

langsung. Melalui contoh nyata yang ditunjukkan guru, nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan kejujuran dapat tumbuh secara alami dalam diri siswa dan menjadi dasar terbentuknya budaya positif di lingkungan sekolah dasar (Yani, 2024).

Guru berperan sebagai role model yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan moralitas siswa di sekolah dasar. Ketika guru menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dalam keseharian mereka. Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui interaksi sederhana di luar kelas, seperti menyapa siswa dengan ramah, menepati janji, dan bersikap adil terhadap semua peserta didik. Dengan demikian, perilaku guru menjadi cerminan nilai moral yang ingin ditanamkan sekolah, dan konsistensi dalam menunjukkan sikap positif menjadi kunci utama dalam membangun karakter serta budaya positif di lingkungan sekolah dasar (Pratama et al., 2023).

Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama karena pengaruh teknologi informasi terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan siswa mudah terpapar nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan moral dan budaya bangsa. Di sisi lain, kemajuan digital juga membuka peluang besar bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Guru diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara bijak sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembentukan karakter, dengan menekankan nilai tanggung

jawab, etika digital, dan sikap kritis terhadap informasi. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai moral menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di era modern (Triyanto, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di sekolah dasar, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan kerja sama antara guru, siswa, serta orang tua.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai peran guru sebagai teladan dalam menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah dasar. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan pengalaman,

pandangan, dan interaksi para subjek penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa sekolah dasar yang menjadi fokus kajian, sedangkan informan pendukung mencakup kepala sekolah dan orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap mampu memberikan data relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri 2 nata di Kabupaten Bima, dengan waktu penelitian berlangsung selama 1 bulan mulai dari bulan juli 2025 hingga bulan agustus 2025. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, serta catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, memperpanjang keikutsertaan di lapangan, serta melakukan member check dengan informan terkait.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa,

Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru, siswa, dan pihak sekolah terkait budaya positif di sekolah. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keteladanan guru dan respons siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dokumentasi berupa arsip, catatan sekolah, serta kebijakan terkait pendidikan karakter digunakan sebagai data pelengkap.

ditemukan bahwa peran guru sebagai teladan sangat menentukan terciptanya budaya positif di sekolah dasar. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata yang dapat ditiru siswa. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan terlihat dari kehadiran tepat waktu, kesiapan mengajar, serta penggunaan bahasa yang santun. Hal ini diikuti oleh siswa yang secara bertahap menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan menaati tata tertib sekolah.

Selain disiplin, hasil penelitian juga menemukan bahwa guru menjadi teladan dalam hal sikap saling menghargai. Guru selalu memberikan contoh bagaimana menghormati sesama, baik kepada siswa maupun

rekan kerja. Praktik ini berdampak pada munculnya sikap saling menghormati di kalangan siswa, misalnya dengan tidak memotong pembicaraan teman, bergantian menggunakan fasilitas kelas, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi.

Budaya positif lain yang terbentuk melalui keteladanan guru adalah tanggung jawab. Guru berusaha menanamkan sikap tanggung jawab melalui pembiasaan sederhana, seperti menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan merawat sarana sekolah. Ketika guru sendiri ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, siswa terdorong untuk menirunya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui contoh nyata daripada sekadar instruksi lisan.

Namun demikian, hambatan tetap ditemukan. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat masuk kelas

atau mengganggu teman ketika belajar. Hambatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua di rumah serta lingkungan pergaulan di luar sekolah. Guru menyiasatinya dengan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa. Upaya ini terbukti membantu menurunkan perilaku negatif siswa meskipun belum sepenuhnya menghilangkan.

Tabel 1 berikut menggambarkan peran keteladanan guru dalam membangun budaya positif di sekolah dasar berdasarkan lima aspek utama: disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, iklim belajar positif, dan kolaborasi dengan orang tua. Tabel ini menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan teladan melalui perilaku nyata, yang berdampak pada pembentukan sikap positif siswa, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan yang perlu diatasi dengan strategi tertentu.

Tabel 1. Peran Guru dalam Membangun Budaya Positif di Sekolah Dasar

Aspek Budaya Positif	Bentuk Keteladanan Guru	Dampak terhadap Siswa	Hambatan	Upaya Guru
-----------------------------	--------------------------------	------------------------------	-----------------	-------------------

Disiplin	Guru hadir tepat waktu, menyiapkan pembelajaran, mematuhi aturan sekolah	Siswa mulai terbiasa datang tepat waktu dan menaati tata tertib	Masih ada siswa yang terlambat	Pendekatan personal, pemberian motivasi
Tanggung Jawab	Guru ikut menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas administrasi dengan baik	Siswa ikut menjaga kebersihan kelas dan menyelesaikan tugas tepat waktu	Kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan	Pembiasaan rutin dan pengawasan guru
Saling Menghargai	Guru menggunakan bahasa santun, menghargai pendapat siswa	Siswa lebih sopan, tidak memotong pembicaraan, menghargai teman	Pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung	Komunikasi intensif dengan orang tua
Iklim Belajar Positif	Guru konsisten memberi contoh sikap baik dan adil dalam kelas	Kelas menjadi kondusif, siswa lebih fokus belajar	Masih ada gangguan dari sebagian siswa	Penerapan aturan kelas dan kerja sama antar guru
Kolaborasi dengan Orang Tua	Guru aktif berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan siswa	Orang tua lebih terlibat dalam mendukung budaya positif	Kurangnya perhatian sebagian orang tua	Menjalin komunikasi rutin dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah

Tabel ini memperlihatkan bahwa peran guru sebagai teladan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Misalnya, dalam aspek disiplin, guru yang konsisten hadir tepat waktu mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin. Sementara itu, pada aspek saling menghargai, penggunaan bahasa santun oleh guru berpengaruh pada sikap sopan siswa dalam berinteraksi. Meski demikian, masih terdapat hambatan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan kurangnya perhatian sebagian orang

tua, yang menuntut guru untuk melakukan pendekatan khusus, komunikasi, serta pembiasaan berkelanjutan.

Tabel 2 menyajikan hasil observasi mengenai konsistensi guru dalam menerapkan keteladanan. Tabel ini memuat persentase guru yang konsisten pada lima indikator utama, yaitu disiplin waktu, sikap menghargai siswa, penegakan aturan secara adil, komunikasi positif, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Tabel 2. Konsistensi Guru dalam Memberikan Keteladanan di Sekolah Dasar

Aspek yang Diamati	Persentase Guru yang Konsisten (%)	Keterangan Singkat
Guru memberi contoh disiplin waktu	87%	Mayoritas guru hadir tepat waktu dan konsisten dalam memulai pembelajaran.
Guru menunjukkan sikap menghargai siswa	82%	Guru terbiasa menyapa siswa dengan ramah, mendengarkan pendapat siswa.
Guru menegakkan aturan dengan adil	76%	Beberapa guru masih kurang konsisten dalam menegur pelanggaran kecil.
Guru menunjukkan etika komunikasi positif	85%	Guru menghindari bahasa kasar dan lebih banyak menggunakan bahasa apresiatif.
Guru menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan	80%	Guru sering mencontohkan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Tabel ini menunjukkan bahwa keteladanan guru relatif tinggi, dengan persentase konsistensi berada di atas 75% pada seluruh aspek yang diamati. Indikator tertinggi adalah disiplin waktu (87%), sedangkan yang terendah adalah penegakan aturan secara adil (76%). Hal ini

mengindikasikan bahwa sebagian guru masih menghadapi tantangan dalam memberikan sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran kecil. Meski begitu, konsistensi dalam komunikasi positif (85%) dan sikap menghargai siswa (82%) menunjukkan bahwa guru telah

berhasil membangun interaksi yang sehat dengan peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat bahwa keteladanan guru memainkan peran sentral dalam membangun budaya positif di sekolah dasar. Guru yang menunjukkan disiplin waktu, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai berhasil menumbuhkan perilaku serupa pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku positif lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Reinius (2022) yang menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai *transformative agents* tokoh penggerak yang mampu mengubah budaya sekolah melalui tindakan nyata dan konsistensi perilaku positif (Reinius et al., 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim belajar positif terbentuk ketika guru bersikap adil, komunikatif, dan menghargai setiap perbedaan individu. Budaya sekolah yang mendukung kolaborasi

dan rasa saling percaya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran efektif. Hal ini menegaskan bahwa budaya positif bukan hanya hasil dari keteladanan individu guru, tetapi juga dukungan dari sistem dan lingkungan sekolah yang sehat (McChesney & Cross, 2023).

Dalam membangun budaya positif, guru juga dituntut untuk menampilkan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis siswa. Guru yang konsisten menunjukkan komunikasi positif, seperti memberikan apresiasi, mendengarkan aktif, dan menunjukkan empati, terbukti meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan (Sandholm et al., 2023) yang menekankan pentingnya penerapan positive education, di mana guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan emosi positif dan hubungan saling percaya di kelas. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Lebih jauh, praktik guru dalam membangun disiplin dan tanggung jawab siswa juga sejalan dengan prinsip Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) sebagaimana dijelaskan oleh (Horner & Sugai, 2015). PBIS menekankan pentingnya konsistensi perilaku guru dalam memberi contoh, memberikan umpan balik positif, serta menegakkan aturan dengan adil untuk memperkuat perilaku baik siswa. Ketika guru mencontohkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan komunikasi yang sehat, siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini juga menjelaskan mengapa indikator kedisiplinan guru (87%) dalam penelitian ini menjadi faktor dominan dalam pembentukan budaya positif.

Selanjutnya, keberhasilan guru dalam memberikan keteladanan tidak dapat dilepaskan dari dukungan kepemimpinan sekolah yang efektif. (Plaku & Leka, 2025) menekankan bahwa pemimpin sekolah yang berkomitmen terhadap nilai-nilai budaya positif akan menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi guru untuk menjalankan perannya secara optimal. Dalam konteks ini, kolaborasi

antara guru dan kepala sekolah berperan penting dalam menjaga konsistensi penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dukungan tersebut memperkuat sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya membentuk karakter positif siswa secara berkelanjutan.

Selain faktor internal dari guru dan sekolah, keterlibatan orang tua juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat budaya positif yang dibangun di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua dapat mengurangi perilaku negatif siswa, seperti keterlambatan dan kurangnya kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan temuan (Epstein, 2018) dalam model School, Family, and Community Partnership, yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan kesinambungan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Ketika orang tua mendukung praktik keteladanan guru di rumah, maka proses internalisasi nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan sopan

santun akan berjalan lebih efektif pada diri siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sebagai teladan tidak hanya sebatas pada perilaku profesional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan kepada siswa. Sejalan dengan gagasan (Rijal et al., 2022), pendidikan karakter harus berlandaskan pada pembentukan nilai kebajikan universal yang berpadu dengan nilai keimanan dan moralitas. Lickona menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata, sementara Qardhawi menyoroti peran spiritualitas dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Ketika guru mampu menghadirkan keteladanan yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual, maka pendidikan di sekolah dasar tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga berakhlak, berempati, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Dengan demikian, peran guru sebagai panutan menjadi inti dari transformasi karakter dan budaya positif di sekolah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru berfungsi

tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral yang mampu menumbuhkan karakter positif pada siswa melalui contoh nyata. Oleh karena itu, strategi peningkatan keteladanan guru harus menjadi prioritas dalam program penguatan budaya positif di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang substansial terhadap terbentuknya budaya positif di sekolah dasar. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi yang beretika mampu menumbuhkan nilai-nilai serupa pada peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya menjadi sarana pembelajaran moral secara implisit, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif serta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan budaya positif tidak dapat dilepaskan dari integritas dan komitmen guru dalam menunjukkan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang

diajarkan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan konteks lokasi penelitian yang masih terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi keteladanan guru dalam membangun budaya positif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan budaya positif dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila siswa kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18.
- Dianasari, D., Astuti, P. D., Maharani, T., Dewi, M. S., & Hafidz, A. S. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak di sekolah inklusif sd muhammadiyah 6 surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 125–134.
- Eka, R., & Prameswari, N. K. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pendidikan Pancasila Di Kelas III SDN Kandangan 1/121 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 77–86.
- Epstein, J. (2018). *School, family, and community partnerships, student economy edition: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Habib, F., Suryadi, H. S., Nur, A. M., Dermawan, M. M., Siregar, A. R., Nurarfiansyah, L. T., & Aswaruddin, A. (2024). The Performance of Teachers Perceptions in Interpersonal Communication in Elementary School Students in Medan City. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1877–1882.
- Horner, R. H., & Sugai, G. (2015). School-wide PBIS: An example of applied behavior analysis implemented at a scale of social importance. *Behavior Analysis in Practice*, 8(1), 80–85.
- McChesney, K., & Cross, J. (2023). How school culture affects teachers' classroom implementation of learning from professional development. *Learning Environments Research*, 26(3), 785–801.
- Plaku, A. K., & Leka, K. (2025). The role of leaders in shaping school culture. *Frontiers in Education*, 10, 1541525.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah

- Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027.
- Reinius, H., Kaukinen, I., Korhonen, T., Juuti, K., & Hakkarainen, K. (2022). Teachers as transformative agents in changing school culture. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103888.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating value for character education through narrative. *International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*, 15–24.
- Sandholm, D., Simonsen, J., Ström, K., & Fagerlund, Å. (2023). Teachers' experiences with positive education. *Cambridge Journal of Education*, 53(2), 237–255.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Yani, A. (2024). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Peran Guru sebagai Teladan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 369–374.